

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE
AL-MIFTAH LI AL-ULUM DALAM BELAJAR MEMBACA
BUKU KLASIK DI PP. NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO**

¹Fathor Rozi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Fathorrozi330@gmail.com

²Ahmad Zubaidi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
ediyani8@gmail.com

ABSTRACT

Al-Miftah li al Ulum is a fast method of reading a classical book that was initiated directly by a senior teacher at the Sidogiri Islamic Boarding School in Pasuruan, including one of the learning methods that has an extraordinary appeal towards learning to read the classical book because it uses brief explanations but understands and how to memorize Arabic *lafadz* positions and formulas which are packaged in Indonesian verses.

Reading the classical book becomes a rare habit. This might be due to the fact that there is no or less interesting method used. Along with the emergence of some interesting methods of reading classical book, the students seemed to find a new paradigm in learning the yellow book.

Based on the background above, what we want to know is about the effectiveness of the application of the *al-Miftah li al-Ulum* method in learning to read the classical book in Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' PP. Nurul Jadid Islamic Boarding School Paiton Probolinggo.

Furthermore, according to its type, this research is a qualitative case study type using observation, documentation, and interview methods in the process of collecting data. While the data analysis is an interactive analysis of Miles & Huberman by reducing data, displaying data, verifying data, and finally making conclusions.

Keywords: Effectiveness of the Application of *Al-Miftah li al-Ulum* Method, Learning to Read the Classical Book.

Pendahuluan

Al-Miftah li al-Ulum merupakan metode cepat membaca kitab yang digagas langsung oleh guru senior Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, dibawah naungan Badan TARbiyah wa TAKlim MADrasi (BATARTAMA)¹ termasuk diantara metode pembelajaran yang mempunyai daya tarik luar biasa terhadap pembelajaran baca kitab klasik.² Karena menggunakan penjelasan-penjelasan singkat tapi memahamkan, serta cara menghafal kedudukan-kedudukan lafadz arab dan rumus-rumus yang di kemas dalam bait-bait syair berbahasa indonesia.

Membaca kitab klasik menjadi kebiasaan yang langka, bahkan sudah jarang sekali di temukan orang yang bisa meBaca kitab klasik. Hal ini mungkin akibat faktor tidak ada/kurang menariknya metode yang digunakan. Seiring dengan munculnya beberapa metode baca kitab yang menarik, para peserta didik seakan-akan menemukan nafas baru dalam pembelajaran kitab klasik.

Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid dijadikan tempat penelitian, karena termasuk salah satu institusi pendidikan yang memprioritaskan keahlian murid-muridnya dalam bidang baca kitab klasik, disamping merupakan keharusan setiap santri untuk bisa dan paham persoalan agama dari karya asli para ulama salaf (baca: kitab klasik), juga karena adanya instruksi langsung dari pengasuh PP Nurul Jadid berkaitan "fokus pendidikan di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' adalah kajian kitab klasik"³.

¹ A. Qusyairi Isma'il, *Dalam Sosialisasi Metode al-Miftah li al-Ulum Kepada Peserta DIKLAT*, Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014.

² Kitab klasik adalah kitab yang hurufnya berbahasa arab yan digunakan di lingkungan Pondok Pesantren. Dikatakan kitab klasik karena kertas bukunya berwarna kuning dan muncul dari timur tengah pada awal abad 16, *disadur dari*: Martin Van Bruinessen, "*Kitab klasik Pesantren dan Tarekat*", (Bandung: Mizan, 1995), 131-132.

³ Kepala Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro', dalam Pertemuan dengan dewan guru Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro, pada tanggal 13-02-2016

Pada penelitian awal peneliti melihat bahwa pada awal masuknya metode *al-Miftab li al-Ulum* ke dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid, kurang begitu mendapat respon yang baik, dikarenakan metode tersebut tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran kitab klasik, atau aktifitas inti pesantren, melainkan hanya dimasukkan dalam kegiatan tambahan yang mana kegiatan tambahan itu hanya diikuti oleh beberapa orang. Sehingga tidak heran jika metode *al-Miftab li al-Ulum* yang merupakan metode baru, kemudian juga kurang diminati.

Namun beberapa waktu kemudian metode *al-Miftab li al-Ulum* ternyata lebih diminati oleh peserta didik di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro', karena di samping prosesnya tidak memakan waktu yang lama, metode *al-Miftab li al-Ulum* sudah menjadi kurikulum tetap Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro'. Hal ini dapat dilihat ketika metode *al-Miftab li al-Ulum* pertama kali diuji cobakan kepada para peserta didik jenjang akhir di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro', mereka sangat antusias, hal ini menjadi gairah baru terhadap nuansa pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Sehingga dalam merespon semangat para peserta didik jenjang akhir itu, kemudian Kepala Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' menjadikan metode yang diterapkan di Madin (Madrasah Diniyah) Fatimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid, menggunakan metode membaca kitab klasik "*Al-Miftab li al-Ulum*" yang telah mendapat respon positif dari peserta didiknya dan sukses pesat di tempat asalnya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pondok-pondok lain. Hal ini menjadikan Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' satu-satunya pendidikan non formal yang ada di naungan yayasan PP. Nurul Jadid memasukkan metode ini kedalam kurikulumnya.

pembelajaran kitab klasik merupakan ciri khas dari pesantren, sehingga menjadi persepsi bahwa dimana ada pesantren di situ ada kitab klasik. Dengan munculnya beberapa metode pembelajaran kitab termasuk di dalamnya, metode *al-Miftab li al-Ulum* hembusan nafas segar kitab klasik menjadi lebih kencang dari pada sebelumnya.

Pesantren juga disejajarkan dengan lembaga lain yang berada atau tumbuh di Indonesia. Pondok termasuk lembaga yang mencetuskan produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pelaksanaan pendidikan ini semakin terukur dengan lahirnya tempat untuk mengaji ("nggon ngaji") dan berkembang dengan disediakannya tempat bermukim bagi pelajar yang diberi nama pondok. Di pesantren ini orang Indonesia khususnya orang muslim memperoleh doktrin tentang Islam, seperti ibadah dan sebagainya.⁴

⁴ Khusnurridho, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003),1.

Namun sekalipun demikian, pesantren tetaplah pesantren yang tidak boleh melupakan begitu saja terhadap satu “menu” penting yaitu: “kitab klasik”. Sehingga tradisi kitab klasik harus tetap dijaga dan harus tetap ada di dalam tubuh pesantren itu sendiri. Karena di sanalah sumber informasi dunia islam baik sejarah, norma-norma hukum, norma-norma moralitas, tekhnologi dan pengetahuan lainnya.⁵

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode *al-Miftah li al-Ulum* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab klasik di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo (Studi Kasus di Madrasah Diniyah FatimatuZZahro)”.

Sebagai pendukung dan penguat terhadap penelitian ini, maka kami sertakan beberapa peneliti terdahulu sebabai berikut : (1) Eko Setiyawan,⁶ Fokus Penelitian Eko Setiyawan ini untuk mengetahui apakah Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Kitab Kuning bisa membantu para pengajar dalam mengaitkan materi yang ada dalam kitab klasik dengan kehidupan siswa. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pembelajaran Kitab klasik dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MTs Manahijul Huda tidak berhasil, masih ada beberapa guru yang tidak bisa membuat perangkat ajar yang mengacu kepada Kitab Kuning yang menjadi bahan ajarnya. (2) Abdul Hafidz,⁷ Fokus Penelitian Abdul Hafidz ini adalah, mengupas tuntas tentang metode sorogan dan bandongan (*sorban*). yang mana pada gambaran penelitian ini metode *sorban* dikombinasikan dengan metode metode-metode lain yang mendukung terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode sorogan dan bandongan (*sorban*) dalam meningkatkan kemampuan iqra’ kitab klasik peserta didik asrama MA. PK (Program Keagamaan) PP. Nurul Jadid diterapkan sebagaimana metode *sorban* pada umumnya. Hanya saja dalam prakteknya, metode *sorban* dikombinasikan dengan metode lain, seperti metode tanya jawab (*dialog*), metode musyawarah/ Bahtsul Masa’il, metode diskusi, metode hafalan, metode resitasi dan metode lain yang mendukung terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning peserta didik. Selanjutnya efektifitas Penerapan metode *sorban* ini kurang efektif hal ini di tunjukkan oleh hasil

⁵ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Barnia Pustaka, 2010), 147.

⁶ Eko Setiyawan, TESIS: *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Mts Manahijul Huda Ngagel-Dukuhseti-Pati*, (IAIN Walisongo, 2010).

⁷ Abdul Hafidz, TESIS: *Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan (sorban) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab kuning Peserta Didik Asrama MA. PK (Program Keagamaan) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, (IAI Nurul Jadid, 2014).

nilai evaluasi mata pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) yang dijadikan indikator efektif atau tidak efektif metode *SorBan* di asrama tersebut. (3) Abdullah,⁸ Fokus dalam Penelitian ini lebih cenderung kepada ukuran standart kompetensi di dalam pembelajaran kitab kuning yang mengaplikasikan metode di dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang mengarah pada ketercapaian standart kompetensi santri. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Paiton Probolinggo, telah mencapai standart kompetensi.

Selanjutnya menurut jenisnya termasuk penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan metode pengamatan, dokumentasi dan interview dalam proses mengumpulkan data. Sedangkan analisa datanya adalah analisis interaktif Miles & Huberman dengan cara mereduksi data, display data, verifikasi data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Dari paparan di atas maka ada beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana efektifitas pelaksanaan metode pembelajaran *al-Miftah li al-Ulum* dalam pembelajaran cepat membaca kitab klasik di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' Pondok PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat efektifitas penerapan metode pembelajaran *al-Miftah li al-Ulum* dalam pembelajaran cepat membaca kitab klasik di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?

Konsep Metode *Al-Miftah Li Al-Ulum*

Pengertian Metode *Al-Miftah Li Al-Ulum*

Metode berasal dari kata “*meta*” berarti “*melalui*” dan “*hodus*” berarti “*jalan*”. artinya metode adalah suatu jalan yang dilalui dan dilakukan untuk mencapai tujuan. Metode berperan sangat penting dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) untuk menentukan berhasil tidaknya apa yang menjadi tujuan pembelajaran.⁹

Dalam referensi lain dijelaskan, bahwa metode dengan strategi mempunyai kemiripan dalam sebuah arti atau makna. Strategi bisa

⁸ Abdullah, *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Rangka pencapaian Standart Kompetensi Santri di Pondok Pesantren nurul qodim Kalikajar Paiton Probolinggo*, (Tesis PPs IAI nurul Jadid, 2014)

⁹ H. Djameluddin, dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Pustaka Setia, 2009), 114.

didefinisikan menjadi *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving sometime*.¹⁰

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai keterampilan tertentu yang dimiliki dan dikuasai oleh guru serta diimplementasikan secara berulang-ulang dengan tujuan dapat membantu siswa untuk mempermudah dalam memahami pelajaran sehingga apa yang menjadi pengajaran bisa tercapai.¹¹

Sebagaimana diketahui ada beberapa metode baru yang diterapkan di pembelajaran. Dari berbagai metode baru dalam pembelajaran dimaksud, ada salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini merupakan pengembangan dari metode lama yang bersifat teacher center.

Kyai Zarkasyi, Pendiri Pondok Gontor dalam HM. Amin Haedari, berpendapat bahwa metode pembelajaran di pondok pesantren adalah metode yang selalu mengalami revolusi seiring dengan munculnya metode baru yang lebih aktif, efektif, inovatif dan efisien untuk diterapkan pada tiap-tiap ilmu pengetahuan.¹²

Metode *al-Miftah li al-Ulum* adalah sebuah metode pembelajaran kitab klasik yang masih baru dikenalkan oleh pondok pesantren sidogiri. Metode *al-Miftah li al-Ulum* merupakan hasil dari perpaduan beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang sudah ada seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, dan lainnya.

Kemudian untuk mendukung adanya metode *al-Miftah li al-Ulum*, PP. mengikut sertakan dalam penerapannya dengan sebuah buku peraktis yang berisi tuntunan cepat dalam mempelajari cara-cara membaca kitab klasik dengan baik dan benar. Disamping susunan bahasanya sangat sederhana dan mudah di pahami, buku ini juga di sertai dengan skema-skema dan tabel-tabel berwarna-warni, karena metode *al-Miftah li al-Ulum* ini konsep awalnya memang di peruntukkan kepada anak-anak kecil yang sudah lancar bacaan al-Qur'annya.

Materi Metode *al-Miftah li al-Ulum*

Buku *al-Miftah li al-Ulum* mempunyai 4 jilid, yang mana di setiap jilidnya di sertai dengan rumus-rumus yang di kemas dengan lagu-lagu menarik, dan setiap jilidnya mempunyai target waktu minimal 25 hari, sehingga semua jilid itu dapat diselesaikan dalam waktu seratus hari atau

¹⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 25.

¹¹ Abdul wahab Aziz, *metode dan model-model mengajar: ilmu pengetahuan sosial (IPS)* (bandung: Alfabeta, 2007), 83

¹² HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 40

tiga bulan sepuluh hari. Setelah peserta didik menyelesaikan empat jilid maka ditambah dengan kitab fathur Qorib. Ada target bagi mereka untuk bisa memahami, menghafal dan memaknai dengan baik.¹³

Adapun kandungan materi dalam buku *al-Miftab li al-Ulum* itu, adalah sebagai berikut:

Pertama: Jilid I terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang Kalam dan pembagian-pembagiannya, dan pembahasan ke dua menjelaskan tentang *isim-isim* yang *mu'rob* (kalimat yang harakat akhirnya bisa berubah) atau bisa di *i'rob*¹⁴ dan *isim-isim* yang *mabni* (kalimat yang tidak bisa menerima perubahan).¹⁵

Kedua: Jilid II terdiri dari tiga pembahasan Kaidah-kaidah kalimat *isim*, yaitu: kaidah pertama menjelaskan tentang *isim* dari sudut *ma'rifat* dan *nakirah*-nya, kaidah kedua menjelaskan tentang *isim* dari sudut *mudzakkar* dan *muannats*-nya, kaidah ketiga menjelaskan tentang *isim* dari sudut *jamid* dan *mustaq*-nya.¹⁶

Ketiga: Jilid III terdiri dari empat pembahasan Kaidah-kaidah kalimat *fi'il*, kaidah pertama menjelaskan tentang macam-macam kalimat *fi'il*, kaidah kedua menjelaskan tentang *fi'il* dari sudut *muta'addi* dan *lazim*-nya, kaidah ketiga menjelaskan tentang *fi'il* dari sudut *ma'lum* dan *majbul*-nya, kaidah keempat menjelaskan tentang *fi'il* dari sudut *shabih* dan *mu'tal*-nya. Dalam jilid ke III ini, di tambah dengan satu buku yang berisikan kumpulan-kumpulan wazan-wazan *fi'il* yang di rangkum dari kitab *Amtsilat al-Tashrifiyah*, baik yang *Istihlabiyah* maupun yang *lughawiyah*, sehingga buku tambahan ini juga dikenal dengan sebutan “edisi khusus tashrifan”.¹⁷

¹³ A. Qusyairi Isma'il, *Dalam Sosialisasi Metode Al-Miftab lil Ulum Kepada Peserta DIKLAT Al-Miftab*, Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014

¹⁴ *I'rab* secara etimologi merupakan *masdar* dari *a'araba*, yang artinya menjelaskan. *an I'rob al-rijali* berarti menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan laki-laki itu. Lihat: ibn Manzhûr, *Lisan al-'Arab*, jilid 1 (Bairût: Dâr al-Shâdir, 1990), 588. Baca juga: Abu al-Fath Usmân ibn Jimiy, *al-Khashâ'ish*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Arabiy, 1983), 35. Ibn Fâris sebagaimana dikutip oleh Nayf Mahmûd Ma'rûf menjelaskan bahwa *i'rab* adalah membedakan antara makna-makna yang terkandung dalam lafadz, dengan *i'rab* dapat diketahui berita yang menjadi inti pembicaraan, tanpa *i'rab* maka tidak bisa dibedakan subjek dengan objek, kata majemuk dengan sifat, ta'ajjub dengan pertanyaan, dan yang lainnya. Lihat: Nayf Mahmûd Ma'rûf, *Khashâ'ish al-'Arabiyah wa Tharâiq Tadrisiha*, (Bairût: Dâr al-Nafâis, 1988), 175-176

¹⁵ BATARTAMA, *al-Miftab lil Ulum*, Jilid I, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013).

¹⁶ *Ibid*, Jilid II,.

¹⁷ *Ibid*.

Keempat: Jilid IV terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu: pembahasan pertama menjelaskan tentang *isim-isim* yang di-*rofa'*-kan, dan pembahasan kedua menjelaskan tentang *isim-isim* yang di-*nashab*-kan.¹⁸

Kelima: Buku kumpulan Nadzom dan Syair-syair *al-Miftab li al-Ulum*, yang beirisikan nadzom-nadzom serta syair-syair yang berkaitan dengan penjelasan materi mulai jilid I – IV.

Buku *al-Miftab li al-Ulum* ini di dukung oleh kitab *Alfjyah Ibn Malik*, *al-Imrihi*, dan *Amsilat al-Tashrifyyah*. Yang kesemuanya di masukkan kedalam jilid-jilidnya, dengan disertai keterangan-keterangan berbahasa indonesia agar para pemula bisa dengan mudah memahaminya serta terdapat pula syair-syair yang berisikan rumus keterangan singkat.

Untuk mengukur pencapaian yang di capai oleh peserta didik, di dalam materi/buku *al-Miftab li al-Ulum* ini sudah di sertai peraktik langsung ke kitab klasik. Yang mana praktik ini berada di setiap akhir dari pembahasan berbentuk cuplikan – cuplikan dari kitab *Fathu al-Qorib* dll.

Konsep Kitab klasik

Pengertian Kitab klasik

Kitab klasik (kitab kuning) adalah kitab yang berbahasa arab yang di tulis oleh generasi salaf sehingga gaya dan bentuknya berbeda dengan buku-buku modern, yang kemudian disebut kitab klasik.¹⁹ dan dalam ensiklopedi islam disebutkan bahwa Kitab klasik adalah Kitab gundul, dikarenakan kitab tersebut tidak berharakat/ber-*Syakaal*.²⁰

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa kitab klasik adalah kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu yang mencakup beberapa rumpun ilmu diantaranya tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu faraid, ilmu falaq, ilmu tasawuf dan masih banyak lagi. Kitab kuning terdiri dari Bahasa Arab yang bertuliskan Arab tidak berharokat. Fisiknya berbentuk lembaran-lembaran dengan tujuan mempermudah untuk penulisan makna atau arti di bawahnya.²¹

Kitab kuning mempunyai penulisan tersendiri yang khas dengan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab klasik (kuning). Akan tetapi seiring perubahan waktu, ciri khas tersebut telah berubah dengan perkembangan zaman. Kitab klasik cetakan baru telah banyak

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36

²⁰ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 151.

²¹ Imam Tolhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 73.

menggunakan kertas berwarna putih yang mayoritas dipakai oleh percetakan. Kitab klasik sekarang sudah berharokat untuk mempermudah santri dalam membacanya dan juga sudah dijilid. Dengan begitu, tampak bentuk fisik kitab klasik hampir sama dengan dari kitab-kitab baru yang lumrah dikatakan “al-kutub al-‘ashriyah”.²²

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah. Di daerah asalnya, kitab kuning disebut “al-kutub al- qadimah”.²³ sebagai sandingan dari “al-kutub al-‘ashriyah” . “Al-kutub al-‘ashriyah” yang beredar di Indonesia (di kalangan pondok pesantren) terbatas sekali versinya. Dari rumpun ilmu syariat, yang terkenal adalah kitab ilmu fiqh, tafsir, tasawuf, tauhid (akaid), hadist dan tarikh (seperti sejarah Nabi, history kehidupan Nabi Muhammad s.a.w). Dari rumpun ilmu nonsyariat, yang terkenal adalah kitab nahwu dan sharaf, yang sangat mutlak dibutuhkan dalam alat bantu untuk menghasilkan kemampuan untuk membaca dan memahami kitab tanpa harokah. Bisa diartikan bahwa kitab klasik yang tersebar dikalangan pondok pesantren adalah kitab yang berisi rumpun ilmu syariat, lebih-lebih ilmu fiqh.²⁴

Kitab klasik dipelajari lebih-lebih di pondok pesantren karena kitab tersebut berisi bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan oleh para santri untuk menambah pengetahuan keagamaan mereka dengan tujuan agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Pengusasaan kitab klasik sangat diperlukan bagi para santri karena sebagai tempat rujukan. Maka madrasah dan pondok pesantren pada umumnya sangat berperan aktif melatih dan mendidik para santri untuk lebih mahir dalam penguasaan kitab klasik atau diistilahkan dengan kitab kuning. Dengan menguasai kitab klasik maka bisa menjadi pendakwah ketika pulang ketengah-tengah masyarakat.

Ciri-Ciri Kitab klasik

Ciri-ciri kitab klasik terdapat tiga bagian : Pertama, dalam satu pokok penyajian terdapat materi yang pembahasannya dimulai dengan pemaparan definisi yang mendasar, yang mengurai batasan-batasan pengertian dengan gamblang agar terhindar salah pengertian pokok permasalahan yang dibahas. Kedua, materi yang disampaikan dapat diuraikan dengan semua syarat yang terhubung kepada objek

²² Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1999), 333-334.

²³ Zamakhsyari Dhofier., *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 90-92.

²⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 333-334.

pembahasan. Ketiga, tahap selanjutnya yaitu syarah (ulasan atau komentar), penulis menjabarkan argumentasinya, beserta rujukan sumber hukumnya.²⁵

Ada lima tipologi dasar yang terdapat pada kitab klasik sebagaimana berikut :

Satu: Memberikan penjabaran secara umum menjadi terperinci.

Dua: Memaparkan penyajian referensi yang memberikan penampilan pernyataan dan memberikan kesimpulan yang tersusun.

Tiga: Memberikan ulasan pokok diwaktu mengulang-ulang uraian penting yang memeberikan ringkasan materi terstruktur dan membuat alur jalan yang baik.

Empat: Membuat batasan yang jelas waktu pengarangnya menjabarkan tentang pengertian..

Lima: Menampakan komentar dan tanggapan pendapat kepada sebuah pernyataan urgent.²⁶

Beberapa Metode Pembelajaran Kitab klasik

Kitab klasik merupakan salah satu komponen penting dalam tubuh pesantren, dan menjadi kajian atau mata pelajaran pesantren, di dalamnya terdapat kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab klasik). Diantara materi keagamaan yang dipelajari di pondok pesantren adalah Al-Qur'an dan ilmu tafsirnya, aqa'id, ilmu tauhid, fiqih dan usul fiqih, tarikh, mantiq dan tasawuf, yang kesemuanya memerlukan metode-metode pembelajaran untuk pengajarannya.

Dalam hal ini ada banyak metode pembelajaran kitab klasik yang menjadi ciri khas di pesantren:

Metode Cara belajar individual/*Sorogan*

Sorogan lumrahnya dilaksanakan di ruang khusus yang melibatkan kiai atau ustadz dihadapan para santrinya. Serta terdapat meja kecil yang disediakan sebagai wadah kitab. Dalam pembelajarannya sang kiai atau ustadz membaca kitab yang mana santrinya menirukannya. Santri yang lain menunggu giliran panggilan untuk menggantikan santri lainnya sambil lalu mendengarkan apa yang dibaca oleh kiai atau ustadz.

Pembelajaran menggunakan sorogan ini jelas efektifitasnya dalam kajian pemula bagi santri yang berkeinginan untuk menjadi orang yang paham ilmu keagamaan. Sekaligus memudahkan bagi

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, 334-335.

para pengajar dalam penilaian dan bimbingan untuk mengasah potensi dalam diri santri.

Metode *Khalaqah*

Metode ini sering kali disebut juga dengan sistem melingkar atau lingkaran, para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Terkait metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyampaikan sebagai berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”²⁷

Para santri didorong untuk belajar secara mandiri di khalaqah ini. Santri yang mempunyai kecerdasan akan cepat mengangkap pelajaran dan akan menjadi orang yang alim. Dengan pengajaran secara khalaqah maka dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya dalam memahami kitab klasik.

Metode *Musyawahah/Bahtsul Masa'il*

Dalam menyelesaikan sebuah persoalan atau permasalahan sering kali menggunakan metode musyawarah atau yang dikenal dengan sebutan *bahtsul masa'il*, biasanya permasalahan tersebut diselesaikan dengan diskusi atau seminar yang melibatkan banyak orang yang membentuk sebuah halaqah, sedangkan dalam metode ini terdapat musaheh yang menjadi senior atau yang dituakan oleh peserta yang lain, untuk pembahasan dan kajian permasalahan biasanya sudah tercatat sebelumnya.²⁸

Metode Hafalan (*Mubafadhab*)

Metode hafalan adalah metode yang digunakan oleh santri untuk menghafal sebuah kitab yang diperintahkan oleh pengajarnya. Biasanya santri yang menghafalkan kitab diberikan

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011),28.

²⁸ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 43.

jangka waktu oleh pengajarnya, setelah itu santri menyetorkan hafalannya dihadapan pengajarnya.²⁹

Biasanya metode ini di gunakan dalam menghafal kitab klasik yang berbentuk *Nadham* (bait-bait syair), seperti *Nadham al-'imrithi*, *Nadham al-maqsud*, *Nadham alfiyah*, dan lainnya. Hal ini dilakukan, disamping kitab klasik yang berbentuk *Nadham* itu lebih mudah di hafal, biasanya juga di fungsikan untuk lebih mendalami terhadap dalil-dalil asli yang berbahasa arab.

Metode *Demonstran*

Demonstran merupakan metode yang melibatkan perorangan atau kelompok yang dipraktikkan dengan cara memperagakan sebuah keterampilan seperti ibadah dan kegiatan lain sebagaimana berikut:

“Para santri mendapatkan penjelasan tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan di hadapan guru sampai benar-benar selesai.”³⁰

Metode ini di gunakan jika berkaitan dengan pengertian yang ada di dalam kitab klasik menjelaskan tentang masalah ibadah. Maka untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, metode ini sangat perlu di gunakan.

Efektifitas Penerapan Metode *al-Miftah li al-Ulum* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab klasik

Penerapan metode *Al-Miftah li al-Ulum*, mempunyai cara tersendiri yang mungkin jauh berbeda dari metode lainnya, yaitu dengan mengelompokkan peserta didik, dijadikan beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok terdiri dari 10 peserta didik. Setiap kenaikan jilid, akan ada yang namanya tes penguasaan materi, bagi yang tidak lulus, akan di kumpulkan dengan peserta didik yang juga tidak lulus, di karenakan nanti akan ada pengulangan kembali terhadap materi yang belum dikuasai. Sehingga semua peserta didik bisa menuntaskan materi secara maksimal, sekalipun ada perbedaan jangka waktu tempuhnya.³¹

Dari berbagai metode pembelajaran kitab klasik yang sudah banyak di terapkan dimasa ini, metode *Al-Miftah li al-Ulum* memberikan trik dan cara yang agak berbeda dari yang lainnya. Yang menjadi pembeda dari

²⁹ *Ibid*, 46-47.

³⁰ *Ibid*, 47.

³¹ A. Qusyairi Isma'il, *Dalam Sosialisasi Metode Al-Miftah lil Ulum*.

metode *Al-Miftah li al-Ulum* ini para peserta didik bisa belajar di kelas atau luar ruangan dan ketika pengajar menyampaikan materi *Al-Miftah li al-Ulum* serta memberi contoh sebuah kalimat, maka ia tidak membacanya secara statis, melainkan mengajak para peserta didiknya untuk ikut membaca contoh bersama-sama dan di akhiri dengan pembacaan syair tentang materi yang di paparkan.

Dalam sesi penerapannya, pengajar mengimplementasikan metode *Al-Miftah li al-Ulum* dengan memulai pengajaran materi jilid I.³² Semua materi yang ada di dalam jilid satu di paparkan dengan jelas dan detail dengan sesekali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum di pahami. Setelah semua peserta didik paham, maka pelajaran di lanjutkan dan ketika sudah mencapai pada akhir sub pokok pembahasan, pengajar akan memberikan soal evaluasi untuk mengetahui pencapaian yang telah di capai oleh peserta didik.

Aktifitas seperti di atas terus di laksanakan di dalam setiap pengajaran jilid-jilid berikutnya dan nanti akan di akhiri dengan evaluasi akhir untuk proses kenaikan jilid. Yang mana bagi peserta didik yang tidak memenuhi standar minimal kelulusan, maka akan di pisahkan dari kelompok dan di adakan pengulangan materi sampai benar-benar tuntas. Sedangkan bagi yang lulus akan terus melanjutkan pelajaran ke jilid berikutnya.

Di sela-sela pembelajaran dengan metode *Al-Miftah li al-Ulum*. Pengajar memberikan tugas atau meminta peserta didiknya untuk mempraktikkan materi yang sudah di sampaikan dengan cara mendeteksi lafadz-lafadz yang berharokat pada lembaran yang di berikan oleh pengajar, setelah terjawabkan maka kemudian pengajar mengajak semua peserta didik untuk membaca bersama-sama syair-syair yang berkaitan dengan materi tersebut.³³

Aktifitas seperti ini terus dilakukan sampai semua jilid terselaikan, namun setiap perpindahan jilid terdapat tes atau uji kompetensi, hal ini dilakukan untuk menyeleksi hasil pencapaian yang telah di peroleh. Dan apabila ada peserta didik tidak lulus ujian maka akan di pisahkan dari kelompoknya dan akan di kumpulkan dengan peserta didik lain yang sama-sama tidak lulus ujian kenaikan jilid. Selanjutnya peserta didik yang lulus akan terus melanjutkan ke jilid berikutnya, sedangkan peserta didik yang tidak lulus akan diberikan pengajaran ulang terkait materi yang masih belum di pahami.

Disinilah letak perbedaan dari metode-metode baca kitab lainnya, dengan sistem seperti ini, peserta didik yang lulus akan terus bersemangat

³² Lihat penjelasan pada halaman 4.

³³ Dokumen Madrasah fatimatuzzahro'

untuk menghadapi hal-hal baru yang lebih menantang, dan untuk yang tidak lulus tidak akan bosan di karenakan mereka juga di perhatikan dan juga di berikan pengajaran khusus agar bisa tuntas semua materinya. Dengan demikian belajar baca kitab klasik tidak membosankan lagi, karena peserta didik sudah tidak bosan, maka pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dalam waktu lima sampai enam bulan saja (satu semester), mereka sudah bisa membaca kitab klasik.

Sedangkan untuk mencapai pembelajaran yang sangat efektif, harus melakukan beberapa hal, yakni: (a) Perencanaan pembelajaran, (b) Pelaksanaan pengajaran, (c) Pengorganisasian dan pengaturan pengajaran, (d) Memperhatikan kebutuhan belajar, (e) Evaluasi Pembelajaran, dan (f) Kerjasama dengan wali murid.³⁴

Hasil Penelitian

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode *al-Miftah li al-Ulum* dalam Pembelajaran kitab klasik di Madrasah Diniyah Fatimatuazzahro' di Pondok Pesantren Nurul Jadid diimplementasikan sebagaimana pada umumnya metode pembelajaran kitab klasik, namun dalam metode ini di padukan dengan beberapa metode lain sehingga menyebabkan peserta didik cepat bisa baca kitab klasik. Kemudian faktor-faktor pendukungnya adalah: sedikitnya jumlah mata pelajaran yang di bebankan di setiap jenjangnya, profesionalitas pengajar, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: padatnya KBM sekolah formal peserta didik, tenaga pengajar terkadang tidak masuk, dan tidak adanya bimbingan lanjutan di asrama, sehingga penerapan Metode *al-Miftah li al-Ulum* tidak ada lanjutan di asrama (hanya di madrasah saja).

Penutup

Kesimpulan

Peneliti telah membahas beberapa hal mengenai judul "Efektifitas Penerapan Metode *al-Miftah li al-Ulum* dalam Pembelajaran Membaca Kitab klasik di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Fatimatuazzahro')". Dalam pamungkas dari pembahasan, dapat diambil beberapa sampel yaitu: (1) Metode *al-Miftah li al-Ulum* dalam pembelajaran membaca kitab klasik di Madrasah Diniyah Fatimatuazzahro' di PP Nurul Jadid diimplementasikan sebagaimana pada umumnya. Hanya saja pada praktiknya, metode *al-Miftah li al-Ulum* digabungkan kepada metode lainnya, seperti halnya metode dialog,

³⁴ *Ibid*

diskusi, hafalan, resitasi dan lainnya yang mendukung terhadap pembelajaran membaca kitab klasik peserta didik. Sehingga dengan demikian metode *al-Miftab li al-Ulum* menjadi cukup efektif dalam penerapannya. (2) Efektifitas implementasi metode *al-Miftab li al-Ulum* dalam pembelajaran membaca dan memahami kitab klasik peserta didik Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid didukung oleh beberapa hal, antara lain adalah: sedikitnya jumlah mata pelajaran yang di bebankan di setiap jenjangnya, pengajar yang profesional, dan sarana prasarana yang memadai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, TESIS: *Implementasi Pembelajaran Kitab klasik dalam Rangka pencapaian Standart Kompetensi Santri di Pondok Pesantren nurul qodim Kalikajar Paiton Probolinggo*, IAI nurul Jadid, 2014.
- Aziz, Abdul wahab, *Metode Dan Model-Model Mengajar: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- BATARTAMA, *Al-Miftab lil Ulum*, Jilid I - IV, Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013.
- Baxter. Pamela & Jack. Susan, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers", *The Qualitative Report Volume 13 Number 4*, 2008
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab klasik Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bungin. Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Cresswell. John W., *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, USA: SAGE Publication, 1994.
- Dahlan. Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.
- Departemen Agama RI, *pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003.
- Dhofier. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fuadi, Moh. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009.

- Hadi, Sutrisno, *Metode Reaseach II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Haedari. H.M. Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hafidz. Abdul, TESIS: *Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan (sorban) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab klasik Peserta Didik Asrama MA. PK (Program Keagamaan) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, IAI Nurul Jadid, 2014.
- Ibnu Qasim, Muhammad, *Syarbu al-Fathu al-Qoribi al-Mujibi*, (Surabaya: al-Haramain, 2005.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2009
- J.R, Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Khatim, A. Nur, Mahasiswa IAI Nurul Jadid Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, 2011.
- Khusnurridho, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Ma'rûf, Nayf Mahmûd, *Khasbâish al-'Arabiyah wa Tharâiq Tadrîsiba*, Bairût: Dâr al-Nafâis, 1988.
- Manzhûr, ibn. *Lisan al-'Arab, jilid 1*, Bairût: Dâr al-Shâdir, 1990.
- Masykhur, Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Depok: Barnia Pustaka, 2010
- Meleong, Lexy.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Paull, Megan & Boudville, Ian & Sitlington, Helen “Using Sensemaking as a Diagnostic Tool in the Analysis of Qualitative Data”, *The Qualitative Report* Volume 18, 2013.
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : dalam perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Arruzz Media. 2011.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- RI, Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelambagaan Agama Islam Dan Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2005
- Rifa'i, Aulia Faqih, *Analisis Dan Implementasi Aplikasi Penerjemah Dan Penambah Harakat Kitab Klasik/Kitab klasik*, Jurnal Kaunia, Vol. IX, No. 2, ISSN 2301-8550, Oktober 2013.
- Rofiah, Zaidatur, Mahasiswa STAIN Jember Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, 2008.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Setiawan. Guntur, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Setiyawan. Eko, TESIS: *Pembelajaran Kitab klasik Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Mts Manabijul Huda Ngagel-Dukubseti-Pati*, IAIN Walisongo, 2010.
- Siradj, Said Aqiel, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sulaiaman bin Muhammad bin Umar, *Hasyiyah al-Bujairamy 'ala al-Khotib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmyah, 1996
- Sutikno, M. Sobri, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

